



Rombongan bala tentara itu berhenti sejenak. Komandannya terdiam. Dia sedang menyimak sesuatu. Telinganya menangkap ada keributan kecil. Masyarakat semut sedang resah.

"Sahabat-sahabat, bergegaslah sembunyi. Jangan biarkan kalian terinjak bala tentara. Mungkin, mereka tidak sadar," seru seekor semut di antaranya.

Komandan itu serius menyimak dan tersenyum simpul. Dialah Sulaiman, utusan Allah SWT, dengan banyak anugerah: kemahiran bahasa binatang, kekayaan, dan kekuasaan.

Tidak hanya cerita tentang semut, Hudhud, dan Balqis yang membuat Alquran menjadi kitab yang sungguh sastrawi. Alquran jelas bukan kitab sastra, apalagi kitab fiksi.

Tetapi, Allah SWT bercerita melalui Alquran tentang banyak hal, semisal kebangkitan masyarakat, kehancuran suatu kaum, dan



Hikmah
Oleh **M Thobroni**

Dan, Allah Pun Bercerita

perllawanan terhadap penguasa zalim.

Ini menandakan pembentukan akhlak mulia tak semata dilakukan melalui aturan formal, seperti termaktub dalam kitab hukum pidana atau perdata. Tetapi, pembentukan akhlak bisa dilakukan melalui cerita, kisah, dongeng, atau yang lebih luas, sastra.

Dengan cerita-cerita bermakna seperti tadi, Allah mengajarkan pentingnya persahabatan, cinta, kasih sayang, sekaligus bahaya

sikap sombong, arogan, penindas, dan seterusnya. Bila Allah pun bercerita, mengapa kita jarang atau tidak pernah melakukannya?

Sebagai orang tua atau guru, apakah kita sudah menyediakan waktu untuk bercerita kepada anak-anak kita secara lisan ataupun tulisan? Tak bisa dimungkiri, kita lebih suka berkuat dengan angka kelulusan dibandingkan meletakkan dasar-dasar imajinasi serta kreasi bagi anak.

Bercerita dapat membawa anak-anak pada pengalaman menyedihkan sekaligus menyenangkan. Mereka akan terbiasa membangun alur cerita. Dengan terbiasa memahami alur cerita dan mencipta imajinasi kreatif, mereka membumikannya dalam kehidupan hingga dewasa. Lewat cerita, anak-anak mengimajinasikan 'yang nyata' dan 'tidak nyata' atau 'yang mungkin' dan 'yang tidak mungkin'.

Lewat cerita serta sastra, mereka diasah jiwanya. Anak-anak dapat belajar bahwa menjadi pengkhianat, penindas, penipu, pencuri, dan tradisi kekerasan adalah tercela. Sebaliknya, menjadi pembela kaum lemah, melawan penindasan, serta berimajinasi mencipta karya ialah bagian dari akhlak mulia.

Ketidaksediaan bercerita mungkin lebih disebabkan ketakutan kita yang tidak mampu menjawab kecerdasan anak. Atau, ketidaksiapan menjalin kemesraan dengan mereka. ■

	Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.		Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 29 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005